

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Keaktifan siswa pada mata pelajaran al Quran Hadis di MTsN 4 Tulungagung sangat penting di tingkatkan. Peningkatan keaktifan siswa tersebut pasti dilakukan dengan berbagai macam kiat-kiat yang ditempuh oleh guru mata pelajaran al Quran Hadis. Kiat-kiat yang ditempuh oleh guru tersebut hingga akhirnya berimplikasi pada peningkatan keaktifan siswa, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini sebagai bekal siswa menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran al Quran Hadis di MTsN 4 Tulungagung seperti di bawah ini:

#### **A. Kiat-Kiat yang di Tempuh oleh Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur’ān Hadīs di MTsN 4 Tulungagung**

Kiat menurut Meity Taqdir Qodratilah, yakni “cara melakukan, taktik”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Saliman dan Sudarsono dalam bukunya Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, kiat adalah “taktik, akal, cara melakukan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Meity Taqdir Qodratilah, *KAMUS BAHASA INDONESIA UNTUK PELAJAR*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 232.

<sup>2</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 120.

Peningkatan keaktifan siswa belajar melalui kiat-kiat yang ditempuh oleh guru, diantaranya: (1) penerapan peran guru dalam proses pembelajaran; (2) penerapan pembelajaran yang bervariasi; (3) mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran; (4) penyetaraan siswa dalam belajar; (5) pendekatan terhadap para siswa; (6) pemberian apresiasi; (7) penggunaan sumber belajar yang beragam; (8) penggunaan sarana dan prasarana yang memadai; dan (9) pembinaan program yang mendukung.

#### 1. Penerapan peran guru dalam proses pembelajaran

Menurut Moch. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa, “proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru”.<sup>3</sup>

Selanjutnya Moch. Uzer Usman menjelaskan bahwa,

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>4</sup>

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, menyatakan bahwa:

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4.

<sup>4</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 9.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 20.

Menurut Latifah Husien dalam bukunya yang berjudul *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa,

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun computer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsure-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.<sup>6</sup>

Peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa teridentifikasi diantaranya dapat terlihat dari 1) guru berperan sebagai pembimbing; 2) guru sebagai motivator; dan 3) guru sebagai fasilitator.

## 2. Penerapan pembelajaran yang bervariasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa:

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.<sup>7</sup>

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan

---

<sup>6</sup> Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU PRESS, 2016), hal. 43.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 44.

metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.<sup>8</sup>

Penerapan pembelajaran yang bervariasi dalam peningkatan keaktifan siswa teridentifikasi diantaranya: terlihat guru menerapkan 1) metode diskusi; 2) studi kasus; 3) pemberian tugas; 4) kuis/game; 5) tanya jawab yakni menunjuk siswa agar mau bertanya/mengemukakan pendapatnya; dan 6) hafalan.

### 3. Mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran

Menurut Chaterine Shanaz dalam bukunya yang berjudul *Memori Super*, menyatakan bahwa:

Melarang anak untuk melakukan hal yang diinginkannya sama artinya dengan membunuh rasa ingin tahu anak. Padahal, ketika rasa ingin tahu anak ini muncul, ada banyak hal yang bisa dilakukan. Saat-saat inilah yang paling tepat untuk mengembangkan kecerdasan otak anak. Suasana yang monoton, anak pendiam (tidak banyak bicara, hanya mendengar saja), dan anak yang lebih suka duduk manis tanpa melakukan kegiatan diyakini bisa menyebabkan suplai oksigen ke otak rendah. Jika hal ini terjadi, otak akan mengalami hambatan untuk berkembang. Sebab, komponen terbesar selain air adalah oksigen.<sup>9</sup>

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa, “kegiatan belajar mengajar menghendaki aktivitas peserta didik seoptimal mungkin. Keaktifan peserta didik meliputi aspek fisik maupun mental, baik secara individual maupun kelompok sosial”.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 46.

<sup>9</sup> Chaterine Shanaz, *Memori Super Melatih Anak agar Memiliki Daya Ingat yang Luar Biasa*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 19.

<sup>10</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 42.

Cara guru mengatasi siswa yang pasif dalam pembelajaran teridentifikasi diantaranya: 1) pemberian motivasi, terlihat diawal pembelajaran siswa diberikan motivasi-motivasi oleh guru; 2) pemberian arahan/cita-cita; dilakukan guna siswa memiliki kemauan untuk belajar; 3) adanya korelasi yang baik antara guru dan siswa; terlihat sebagai cara guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa-siswanya.

#### 4. Penyetaraan siswa dalam belajar

Menurut Nini Subini dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran* menjelaskan bahwa,

Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Adapun yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).<sup>11</sup>

Intelegensi merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan keaktifan siswa. Sedangkan cara mengatasi perbedaan intelegensi siswa di dalam kelas yakni dengan penyetaraan siswa dalam belajar. Ini terlihat dengan adanya siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan tinggi di dalam satu kelompok/tim.

#### 5. Pendekatan mengajar terhadap para siswa

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa,

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, yaitu pada aspek biologis,

---

<sup>11</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 86.

intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik secara individual, sebab peserta didik setiap individu memiliki perbedaan.<sup>12</sup>

Pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa teridentifikasi diantaranya dengan menggunakan pendekatan secara individu. Ini terlihat guru melakukan pendekatan kepada masing-masing siswa.

## 6. Pemberian apresiasi

Menurut Asmawati dalam jurnal yang berjudul Penerapan Metode Teknik Tugas Individual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Impres 2 Ampibabo menyebutkan bahwa, “pemberian apresiasi positif terhadap hasil pekerjaan siswa juga dapat memberi semangat kepada siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan”.<sup>13</sup> Karep Sunaryo menjelaskan bahwa,

Pemberian apresiasi harus dengan setulus hati dan menurut penilaian aspek umum. Secara umum mengapresiasi adalah mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 42.

<sup>13</sup> Asmawati, “Penerapan Metode Teknik Tugas Individual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Impres 2 Ampibabo”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5 No. 2, ISSN 2354-614X, (Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, 2017), Universitas Tadulako, hal. 162.

<sup>14</sup> Karep Sunaryo, “Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Karya Seni Lukis Nusantara dengan Metode Diskusi, di Kelas IX-A Semester 2 pada SMP Negeri 1 Sine Tahun Pelajaran 2012-2013”, *Scientific Journal Stikip Pgri Ngawi*, Vol. II No. 1, p-ISSN 2503-2542 e-ISSN 2503-2550, (Ngawi: Program Studi Pendidikan Ekonomi STIKIP PGRI Ngawi, 2017), STIKIP PGRI Ngawi, hal. 44.

Istilah tsawab adalah ganjaran. Sebagaimana Allah berfirman pada surat Ali Imran: 148, sebagai berikut,

﴿آل عمران: ١٤٨﴾ فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah menyukai kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>15</sup>

Pemberian apresiasi dalam peningkatan keaktifan siswa yakni dilakukan dengan 1) pemberian pujian; 2) pemberian nilai (*reward*).

#### 7. Penggunaan sumber belajar yang beragam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa, “sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar”.<sup>16</sup> Selanjutnya Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menyebutkan bahwa,

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.<sup>17</sup>

Penggunaan sumber belajar yang beragam secara optimal sebagai salah satu cara yang digunakan guru guna menunjang keaktifan siswa

<sup>15</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 221.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 48.

<sup>17</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira Dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktik)*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 66-67.

dalam proses pembelajaran. Hal ini teridentifikasi diantaranya 1) internet, terlihat dari penggunaan internet sebagai sumber belajar bagi siswa di rumah; 2) koran maupun poster, terlihat dari pemanfaatannya sebagai sumber belajar di sekolah.

#### 8. Penggunaan sarana dan prasarana yang memadai

Menurut Nini Subini dalam bukunya *Psikologi Pembelajaran*, menyebutkan bahwa, “berlangsungnya proses belajar mengajar dapat tercapai sepenuhnya apabila sarana dan fasilitas sekolah tersedia. Kelengkapan sarana sangat menunjang tercapainya tujuan belajar mengajar”.<sup>18</sup> Latifah Husien menyatakan bahwa,

Kegiatan pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa adanya bantuan dari sarana dan prasarana. Sarana memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan, ketersediaan dengan gedung sekolah yang memadai misalnya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana seperti adanya perpustakaan dengan ketersediaan buku-buku yang lengkap, ruangan-ruangan khusus untuk mengadakan praktek langsung.<sup>19</sup>

Penggunaan sarana dan prasarana yang memadai dalam peningkatan keaktifan siswa belajar yakni teridentifikasi diantaranya; 1) media berupa lcd, terlihat sudah adanya di kelas unggulan, di kelas reguler ada namun masih disediakan di kantor; 2) masjid yang mumpuni, terlihat disediakannya al quran juga jilid untuk menunjang pelajaran al quran hadis; 3) perpustakaan sekolah, terlihat sudah menyediakan buku-buku yang mendukung pelajaran al quran hadis.

---

<sup>18</sup> Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 42.

<sup>19</sup> Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Professional...*, hal. 90.

## 9. Pembinaan program yang mendukung

Menurut Richa Fadhlyda, Erlamsyah & Dr. Daharnis dalam jurnal yang berjudul Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Sawahlunto, menjelaskan bahwa:

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus dibina dan diasuh oleh guru di sekolah termasuk juga guru bimbingan konseling. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ini difasilitasi atau dibimbing oleh guru, konselor atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.<sup>20</sup>

Kemudian Ria Yuni Lestari dalam jurnal yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik, memaparkan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler menurut Asmani adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Noor mengemukakan setelah kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sejak lama di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dampaknya belum signifikan bagi pengembangan keterampilan peserta didik, hal tersebut disebabkan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum maksimal dan hanya cenderung mendorong pengembangan bakat dan minat peserta didik. Menurut

---

<sup>20</sup> Richa Fadhlyda, Erlamsyah & Dr. Daharnis, "Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Sawahlunto", *Jurnal Konselor*, Volume 3 Nomor 3, ISSN: 1412-9760, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2016), Universitas Negeri Padang, hal. 100-101.

Asmani kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Hal itu sangat disayangkan sekali, karena menurut Karim melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati.<sup>21</sup>

Selanjutnya Richa Fadhlyda, Erlamsyah & Dr. Daharnis menjelaskan bahwa,

Nanang mengemukakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan dan mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat, bakat serta melengkapi mata pelajaran dalam rangka pembinaan manusia seutuhnya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan wahana pembinaan siswa yang dapat dikembangkan sehingga siswa tersebut memiliki jati diri dan moral yang jelas. Oleh karena itu sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik secara efektif dan efisien. Dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan perhatian, khususnya dari pengelola lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimiliki peserta didik tersebut, karena peserta didik merupakan aset yang sangat penting bagi bangsa dan negara nantinya.<sup>22</sup>

Pembinaan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang menunjang kegiatan intrakurikuler. Di MTsN 4 Tulungagung terlihat bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuleryang menunjang pelajaran al Quran Hadis. Salah satunya yakni pembinaan kegiatan membaca al Quran yang dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran di mulai.

---

<sup>21</sup> Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik", *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, ISSN: 2541-6693, (Serang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hal. 137.

<sup>22</sup> Richa Fadhlyda, Erlamsyah & Dr. Daharnis, "Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Sawahlunto"..., hal. 101.

**B. Implikasi dari Kiat-Kiat yang Ditempuh oleh Guru terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur’ān Hadīs di MTsN 4 Tulungagung**

Setelah kiat-kiat yang ditempuh oleh guru akan terlihat implikasinya terhadap peningkatan keaktifan siswa belajar, baik dari segi fisik, psikis maupun sosial. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menurut Yulia Ayuningsih Salo dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa memaparkan bahwa,

Pembelajaran berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>23</sup>

1. Implikasi dari kiat-kiat yang ditempuh oleh guru terhadap peningkatan keaktifan siswa belajar dari sudut pandang fisik pada mata pelajaran Al-Qur’ān Hadīs.

Menurut Wendy L. Ostroff dalam bukunya yang berjudul Memahami Cara Anak-Anak Belajar menyebutkan bahwa,

Aktivitas fisik memberi tekanan yang sehat pada otak. Gerakan fisik diikuti dengan pemulihan yang mendorong adaptasi dan

---

<sup>23</sup> Yulia Ayuningsih Salo, “Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Banda Aceh)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 3, ISSN 1412-565 X, (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 297.

pertumbuhan otak, memungkinkan otak untuk bereaksi terhadap tantangan-tantangan di masa depan.<sup>24</sup>

Selanjutnya Wendy L. Ostroff menjelaskan bahwa,

Pengalaman kinestetik bisa menjadikan pembelajaran lebih mudah, memperluas kreativitas dan pemahaman anak-anak akan tubuh mereka sendiri. Begitu dilakukan, konsepnya akan bertahan dalam diri anak-anak untuk selamanya.<sup>25</sup>

Terkait siswa belajar secara pisik, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan.
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajari manusia dengan perantaraan kalam,
5. Dia mengajari manusia apa yang belum diketahuinya.<sup>26</sup>

Keterkaitan guru mengajar dengan keaktifan siswa belajar dari segi pisik yakni terlihat dengan adanya siswa bergerak dalam kegiatan belajar mengajar, adanya respon siswa seperti bertanya, menanggapi, mengajukan pendapat semakin meningkat, dan akhlak siswa menjadi baik.

<sup>24</sup> Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar membawa Ilmu Perkembangan Anak ke Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 76.

<sup>25</sup> Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar...*, hal. 81.

<sup>26</sup> Tim DISBINTALAD, *Al Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2005), hal. 1256.

2. Implikasi dari kiat-kiat yang ditempuh oleh guru terhadap peningkatan keaktifan siswa belajar dari sudut pandang psikis pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Menurut Sitiava Rizema Putra dalam bukunya yang berjudul *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, menjelaskan bahwa:

Implikasi mental, intelektual dan emosional yang semaksimal mungkin dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu menimbulkan nilai yang berharga, dan gairah belajar pun semakin meningkat. Pengalaman belajar juga akan memberi kesempatan untuk melakukan proses belajar berikutnya, yang akan menimbulkan kreativitas sesuai dengan materi pelajaran.<sup>27</sup>

Terkait siswa belajar secara psikis, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ ﴿الأنفال : ٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan mereka bertawakkal kepada Tuhannya”.<sup>28</sup>

Keterkaitan guru mengajar dengan keaktifan siswa belajar dari segi psikis yakni terlihat dengan adanya tuntutan siswa untuk berpikir, mengingat, menumbuhkan kepercayaan diri, memperkuat iman, dan memotivasi diri agar dapat menghafal al Quran lebih banyak.

<sup>27</sup> Sitiava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 267.

<sup>28</sup> Tim DISBINTALAD, *Al Quran Terjemah Indonesia...*, hal. 326.

3. Implikasi dari kiat-kiat yang ditempuh oleh guru terhadap peningkatan keaktifan siswa belajar dari sudut pandang sosial pada mata pelajaran Al-Qur'ān Hadīs.

Menurut Peni Ramanda dan Syahniar dalam jurnal yang berjudul *Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar* menyebutkan bahwa,

Dalam berhubungan sosial seseorang akan berinteraksi sosial dengan oranglain. Hal ini sesuai dengan pendapat Pearson, hubungan sosial merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi sosial yang konsisten. Ketercapaian berinteraksi sosial sangat penting bagi remaja, karena tanpa berinteraksi sosial remaja tidak akan berhasil sebagai remaja karena tidak memenuhi salah satu tugas perkembangannya. Di samping itu, sebagai siswa mereka akan kesulitan memperoleh hasil belajar yang memuaskan karena salah satu faktor penentu keberhasilan belajar tidak terpenuhi.<sup>29</sup>

Menurut Febry Fahreza dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai* menjelaskan bahwa,

Kecakapan sosial (social skill) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Ahmadi kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar

---

<sup>29</sup> Peni Ramanda dan Syahniar, "Interaksi Sosial Siswa Berprestasi dalam Belajar", *Jurnal Konselor*, Volume 6 Nomor 2, pp. 66-73, ISSN: Print 1412-9760 Online 2541-5948, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2017), Universitas Negeri Padang, hal. 66-67.

yang baik. Hargie, Saunders, & Dickson menyebutkan bahwa kecakapan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup>

Terkait pentingnya siswa bersosialisasi, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ

كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿النساء : ٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah untuk ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri”.<sup>31</sup>

Keterkaitan guru mengajar dengan keaktifan siswa belajar dari segi psikis yakni dengan adanya hubungan yang baik dengan Allah (hablumminallah) terlihat siswa akhlaknya yang semakin baik, ibadahnya juga meningkat; dan hubungan yang baik dengan sesama (hablumminannas) terlihat hubungan anatara guru dan siswa semakin baik dan juga hubungan siswa dengan siswa yang semakin akrab.

<sup>30</sup> Febry Fahreza, “Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai”, *Jurnal Bina Gogik*, Volume III No. 2, ISSN: 2355-3774, (Meulaboh: STKIP Bina Bangsa Meulaboh, 2016), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, hal. 16-17.

<sup>31</sup> Tim DISBINTALAD, *Al Quran Terjemah Indonesia...*, hal. 152.